

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kesantunan dalam berbahasa sangat menentukan keberhasilan komunikasi untuk memperkuat hubungan antarindividu. Dalam kehidupan sehari-hari, kesantunan berbahasa sangat dibutuhkan agar interaksi sosial dapat berjalan lancar tanpa menimbulkan konflik, kesalahpahaman, ketersinggungan, bahkan pertengkaran antar-individu. Bersikap santun saat berbicara tidak hanya memakai kata yang sopan, melainkan juga upaya untuk menghargai perasaan orang lain. Saat kita ingin menyampaikan sesuatu, kesantunan itu sangat penting untuk menentukan cara kita berbicara, selain apa yang akan kita sampaikan, kesantunan dalam berbahasa dapat dilihat dari banyak hal dan sangat terkait dengan kehidupan sehari-hari. Kesantunan berbahasa menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada situasi interaksi langsung yang melibatkan berbagai latar belakang usia, sosial, dan budaya.

Leech (1993: 206) mengatakan bahwa kesantunan adalah sebuah ujaran atau ungkapan yang membuat orang lain menerima atau merasa diterima dan tidak menyakiti perasaan orang. Kesantunan berbahasa dalam interaksi sehari-hari masih menjadi persoalan yang perlu diperhatikan, karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai cerminan karakter dan sikap sosial seseorang. Penggunaan bahasa santun dalam kehidupan sehari-hari mulai mengalami penurunan, terutama di lingkungan informal. Fenomena tersebut dapat dilihat dari interaksi masyarakat di tempat-tempat umum, salah satunya di warung

atau tempat jual beli. Dalam interaksi jual beli, komunikasi terjadi secara spontan dan melibatkan berbagai kalangan usia serta latar belakang sosial yang berbeda.

Interaksi sosial yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat adalah komunikasi dalam proses jual beli di warung, karena di dalamnya terjadi pertukaran bahasa secara spontan antara penjual dan pembeli. Warung menjadi tempat interaksi sosial yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Proses jual beli yang dilakukan, terkadang komunikasi tidak selalu berjalan dengan baik. Seringkali terjadi pelanggaran kesantunan berbahasa yang membuat proses jual beli tidak berjalan dengan baik. Sering kali ditemukan tuturan yang mematuhi maupun melanggar prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Pelanggaran tersebut dapat berupa penggunaan kata-kata yang kurang sopan. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan interaksi yang efektif dan nyaman.

Berdasarkan pengamatan yang sudah dilakukan di beberapa warung, dipilihlah Warung Pak Roza sebagai lokasi penelitian. Pemilihan Warung Pak Roza sebagai lokasi penelitian didasarkan atas ketersediaan data yang sesuai dengan fokus penelitian, untuk mengetahui kesantunan berbahasa dalam interaksi jual beli, kemudian lokasinya yang strategis sehingga mudah di akses oleh masyarakat sekitar. Warung Pak Roza juga dikenal ramai di Kelurahan Balai Pandan, Cupak. Karena lokasi Warung terletak di dekat sekolah dasar, dominasi pembeli di Warung Pak Roza adalah dari kalangan anak sekolah dasar. Usia sekolah dasar merupakan tahap perkembangan karakter dan pembentukan etika berkomunikasi. Pada usia tersebut anak-anak cenderung berbicara secara spontan tanpa banyak mempertimbangkan norma kesantunan dalam bertutur. Oleh karena itu, dalam

proses interaksi jual beli sering ditemukan berbagai bentuk tuturan yang mencerminkan kepatuhan maupun pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa. Penelitian ini menjadi penting karena dapat memperlihatkan bagaimana nilai-nilai kesantunan yang di ajarkan di lingkungan pendidikan diterapkan dalam situasi nyata di luar kelas, khususnya dalam aktivitas jual beli di warung.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, sejauh ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji penggunaan kesantunan berbahasa dalam interaksi jual beli di Warung Pak Roza. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut penggunaan kesantunan berbahasa dalam interaksi jual beli di Warung Pak Roza guna mengetahui bentuk-bentuk kepatuhan dan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Mengamati bagaimana anak-anak sekolah dasar mempraktikkan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjaga hubungan sosial dan silaturahmi di tengah dinamika interaksi yang melibatkan perbedaan usia antara anak-anak dan orang dewasa. Penelitian sebelumnya hanya berfokus pada pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan. Sedangkan penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berdasar teori Leech, tetapi juga menganalisis faktor penyebab ketidaksantunan berdasarkan teori Pranowo.

Penelitian ini dilakukan terhadap sebuah tuturan dalam proses jual beli yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan berbahasa di Warung Pak Roza Balai Gadang Cupak. Penelitian ini menggunakan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1993:206) mengenai prinsip kesantunan berbahasa. Leech membagi kesantunan menjadi enam maksim, yakni kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan kesimpatian. Dengan mengaplikasikan enam

maksim oleh Leech dapat menganalisis apakah tuturan tersebut mematuhi atau melanggar prinsip kesantunan berbahasa.

### Data (1)

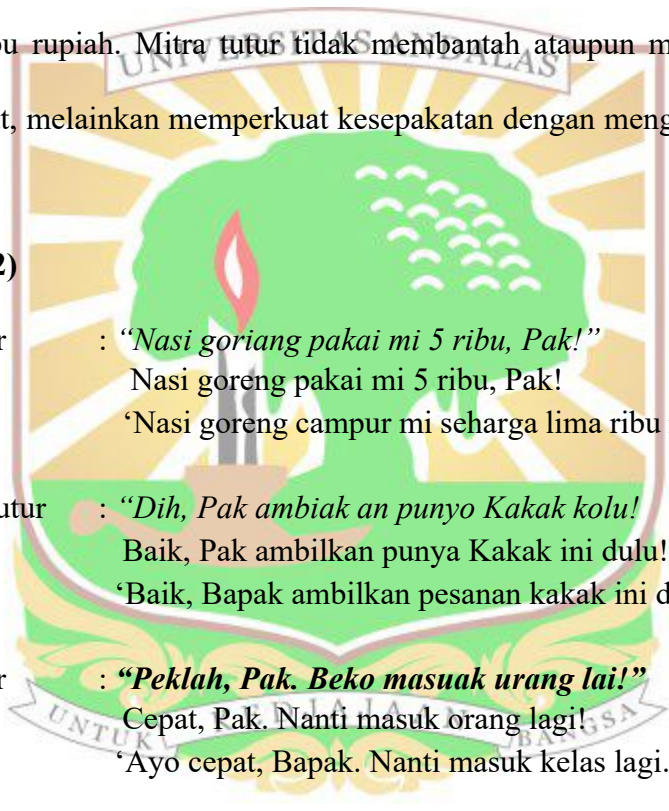
- Penutur : *"Pak, lanjo!"*  
Pak, belanja!  
'Bapak, saya mau berbelanja!'
- Mitra tutur : *"Yo, aa Queen bali? Aa bungo bali?"*  
Ya, apa Queen beli? Apa bunga beli?  
'Ya, Queen mau beli apa? Apa bunga beli?'
- Penutur : *"Bali mi."*  
Beli mi.  
'Saya mau membeli mi.'
- Mitra tutur : *"Bikin jo Etek di dalam."*  
Buat dengan Bibi di dalam.  
'Buat pesanannya bersama Bibi di dalam dapur.'
- Penutur : *"Baliak pitih wak tujuh ribu."*  
Kembali uang saya tujuh ribu.  
'Uang kembalian saya tujuh ribu rupiah.'
- Mitra tutur : *"Jadiah, balik tujuh ribu sakali, ha."*  
Baik, kembali tujuh ribu langsung, ya.  
'Baik, uang kembalian tujuh ribu rupiah diberikan langsung, ya.'

Data (1) di atas terjadi interaksi antara penjual dan pembeli di Warung Pak Roza. Pembeli adalah penutur dan penjual adalah mitra tuturnya. Penutur adalah anak perempuan kelas III SD, dan mitra tuturnya merupakan Bapak pemilik warung berusia 54 tahun. Tuturan berlangsung ketika penutur datang untuk membeli mi di warung tersebut. Setelah penutur menyampaikan pesannya, mitra tutur mengarahkan penutur untuk membuat mi bersama *etek* di dapur. Sebutan *etek* dalam bahasa Minangkabau digunakan untuk menyebut bibi atau tante, yang dalam konteks ini merujuk pada istri Pak Roza. Sebelum ke dapur penutur meminta uang

kembaliannya terlebih dahulu, kemudian mitra tutur langsung memberikan uang kembalian.

Berdasarkan pada konteks di atas, pada tuturan “*Jadih, balik tujuh ribu sakali, ha.*” tuturan tersebut mematuhi prinsip kesantunan Leech, khususnya maksim kesepakatan. Maksim kesepakatan menghendaki adanya kesesuaian atau persetujuan antara penutur dan mitra tutur. Mitra tutur menunjukkan persetujuan terhadap pernyataan penutur mengenai jumlah uang kembalian yang harus diterima, yaitu tujuh ribu rupiah. Mitra tutur tidak membantah ataupun mempertanyakan jumlah tersebut, melainkan memperkuat kesepakatan dengan mengulangi nominal “tujuh ribu”.

**Data (2)**

- 
- Penutur : “*Nasi goreng pakai mi 5 ribu, Pak!*”  
Nasi goreng pakai mi 5 ribu, Pak!  
‘Nasi goreng campur mi seharga lima ribu rupiah, Bapak!’
- Mitra tutur : “*Dih, Pak ambiak an punyo Kakak kolu!*”  
Baik, Pak ambilkan punya Kakak ini dulu!  
‘Baik, Bapak ambilkan pesanan kakak ini dahulu!’
- Penutur : “***Peklah, Pak. Beko masuak urang lai!***”  
Cepat, Pak. Nanti masuk orang lagi!  
‘Ayo cepat, Bapak. Nanti masuk kelas lagi.’
- Mitra tutur : “*Lamo urang masuak lai, Nak.*”  
Lama orang masuk lagi, Nak.  
‘Masih lama orang masuk kelas lagi, Anak.’
- Mitra tutur : “*Babungkuihan atau makan siko?*”  
Dibungkus atau makan sini?  
‘Dibungkus atau makan di sini?’
- Penutur : “*Bungkuih, Pak!*”  
Bungkus, Pak!  
‘Dibungkus saja, Bapak!’

Data (2) di atas terjadi interaksi antara penjual dan pembeli di Warung Pak Roza, yaitu pembeli adalah penutur dan penjual adalah mitra tutur. Penutur seorang siswa laki-laki kelas IV SD, sedangkan mitra tutur adalah seorang penjual berjenis kelamin laki-laki berusia 54 tahun yang merupakan pemilik warung. Tuturan berlangsung pada waktu jam istirahat sekolah ketika penutur memesan nasi goreng campur mi seharga lima ribu rupiah. Karena khawatir waktu istirahat segera habis dan bel masuk kelas akan berbunyi, penutur mendesak mitra tutur agar segera membuat pesannya. Mitra tutur menanggapi tuturan tersebut dengan tenang dan tetap melayani pembeli secara bijaksana.

Pada tuturan "*Peklah Pak, beko masuk urang lai!*" terdapat pelanggaran terhadap prinsip kesantunan Leech, khususnya maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan menuntut penutur untuk meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Pada tuturan tersebut, penutur cenderung memaksimalkan kepentingan dirinya sendiri dengan mendesak mitra tutur agar segera menyelesaikan pesannya. Penutur lebih mengutamakan kenyamanan dan kepentingan dirinya agar tidak terlambat masuk kelas tanpa mempertimbangkan kondisi mitra tutur yang sedang melayani pembeli lain. Penggunaan kata "*Peklah*" (cepatlah) memberikan tekanan kepada mitra tutur sehingga tuturan terdengar kurang santun.

Berdasarkan contoh data di atas dapat dilihat bahwa terdapat tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan yang terjadi di Warung Pak Roza Balai Gadang Cupak, Solok. Penelitian ini sangat penting karena dapat menjelaskan cara berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, untuk melihat bagaimana penerapan nilai-nilai kesantunan yang telah diajarkan di rumah ataupun di sekolah

diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga menjadi penting karena kesantunan berbahasa memiliki hubungan erat dengan pembentukan karakter, terutama pada anak-anak.

Apabila penggunaan bahasa santun tidak dibiasakan sejak dini, maka dikhawatirkan akan mempengaruhi cara berkomunikasi di lingkungan sosial mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati tuturan yang terjadi dan mengidentifikasi tuturan yang santun dan yang tidak santun. Dalam penelitian ini, juga dicari tahu alasan atau faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran kesantunan tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan terdapat beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Apa saja prinsip kesantunan berbahasa yang dipatuhi oleh penjual dan pembeli di Warung Pak Roza Balai Gadang Cupak, Solok?
2. Apa saja prinsip kesantunan berbahasa yang dilanggar oleh penjual dan pembeli di Warung Pak Roza Balai Gadang Cupak, Solok?
3. Apa sajakah faktor yang menyebabkan terjadinya ketidaksantunan berbahasa di Warung Pak Roza Balai Gadang Cupak, Solok?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, berikut tujuan dari pembahasan mengenai kesantunan berbahasa penjual dan pembeli di Warung Pak Roza Balai Gadang Cupak, Solok adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan prinsip kesantunan berbahasa yang dipatuhi oleh penjual dan pembeli di Warung Pak Roza Balai Gadang Cupak, Solok.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan prinsip kesantunan berbahasa yang dilanggar oleh penjual dan pembeli di Warung Pak Roza Balai Gadang Cupak, Solok.
3. Mendeskripsikan faktor yang menyebabkan terjadinya ketidaksantunan berbahasa di Warung Pak Roza Balai Gadang Cupak, Solok.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu linguistik, khususnya pada kajian pragmatik. Menjadi acuan, bahan perbandingan, atau referensi mengenai prinsip kesantunan berbahasa dan mengenai tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan.

2. Manfaat Praktis.

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca dan memberikan pemahaman pragmatik bagi pembaca mengenai prinsip kesantunan berbahasa, dan memperluas pemahaman pembaca mengenai tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan.

#### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan observasi dalam kepustakaan, mengenai analisis kesantunan berbahasa antara penjual dan pembeli di Warung Pak Roza Balai Gadang Cupak

Solok belum pernah diteliti sebelumnya. Namun, penelitian tentang kesantunan pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain:

1. Habib (2022), mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas menulis skripsi dengan judul “Prinsip Kesantunan dalam Transaksi Jual Beli di Konter Wiena Ponsel: Kajian Pragmatik”. Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa ditemukan dalam situasi informal. Maksim yang banyak dipatuhi peristiwa tutur adalah maksim kearifan, maksim kerendahan hati dan maksim kesepakatan. Banyak terjadi pelanggaran maksim kearifan yang disebabkan oleh dorongan emosi yang dimiliki penutur ataupun mitra tutur.
2. Wahyuni (2022) mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas menulis skripsi dengan judul “ Kesantunan Berbahasa Penjual dan Pembeli di Pasar Padang Panjang: Kajian Pragmatik”. Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa terdapat pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan penjual dan pembeli di pasar Padang Panjang yang mencakup enam maksim. Terdapat empat peristiwa tutur berdasarkan faktor penentu kesantunan. Pada faktor pelibat tutur, suasana tutur, dan norma tutur terdapat pematuhan kesantunan berbahasa, sedangkan pada faktor pokok tuturan terdapat pelanggaran kesantunan berbahasa.
3. Reno (2022) mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas menulis skripsi dengan judul “Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan Dalam Serial Web Imperfect The Series: Tinjauan Pragmatik”. Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan terdapat pelanggaran kesantunan berbahasa pada maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati,

kesepakatan dan kesimpatian. Pelanggaran paling banyak ditemukan adalah maksim kearifan dan yang sedikit pada maksim kerendahan hati dan kesimpatian.. Maksim kerendahan hati tidak ditemukan pematuhan sama sekali. Serial tersebut bergenre drama komedi oleh karena itu, pelanggaran lebih banyak ditemukan dari pada pematuhan.

4. Sukandi, Siagian, Maharani (2022) menulis artikel yang berjudul “Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Media Instagram (Kajian Pragmatik)”. Penulis menyimpulkan bahwa dalam komentar publik terdapat beberapa kesantunan berbahasa, seperti maksim kedermawanan, kebijaksanaan, kesepakatan, kesimpatian, dan kesederhanaan. Pada penelitian tersebut mengenai analisis kesantunan pada kolom komentar terhadap postingan Erick Tohir, dan menunjukkan bahwa semua tuturan dalam kolom komentar akun tersebut santun.
5. Nisa, Yanuarsih, dan Letreng (2025) menulis artikel yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Leech dalam Film Sekawan Limo Karya Bayu Skak” dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol. 5, No. 4. Penulis menyimpulkan bahwa prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech digunakan secara alami dalam interaksi antar tokoh. Dalam film tersebut, terlihat beberapa maksim, seperti maksim kebijaksanaan yaitu cara tokoh menyampaikan larangan atau nasihat secara halus tanpa memaksa. Maksim kesepakatan yaitu bagian paling penting dari dinamika kelompok. Maksim simpati memperkuat sisi emosional film, bagaimana para tokoh menunjukkan empati. Penggunaan prinsip kesantunan menunjukkan bahwa film sekawan

limo tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan moral betapa pentingnya menjaga komunikasi antar sesama.

6. Prasetya, Subakti, dan Musdolifah (2022) menulis artikel yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik Terhadap Guru Sekolah Dasar” dalam Jurnal Basicedu Vol.6 No. 1. Mereka menyimpulkan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan siswa kelas X terhadap guru di SMK Setia Budi Balikpapan terdapat banyak pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech. Pelanggaran kesantunan banyak terjadi pada maksim kesetujuan karena siswa banyak mengeluh terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru.
7. Darwis dan Syahrin (2022) menulis artikel yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Pedagang Kota Juang Ditinjau Teori Leech (Maksim)” dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Mereka menyimpulkan bahwa adanya kesantunan berbahasa dalam komunikasi pedagang waktu berjualan. Pedagang dominan menggunakan maksim kesepakatan. Pedagang sayur paling banyak menggunakan maksim kesantunan berbahasa dan pedagang kain baju paling sedikit menggunakan maksim kesantunan.
8. Sari (2021) mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas menulis skripsi dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Tuturan dalam Kanal YouTube Deddy Corbuzier: Tinjauan Pragmatik”. Dalam penelitian, penulis menyimpulkan bahwa di dalam kanal YouTube Deddy Corbuzier ditemukan prinsip kesantunan yang dilanggar sebanyak 42 tuturan yang mencakup maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan dan simpati. Pelanggaran prinsip kesantunan banyak

ditemukan pada maksim pujian dan maksim paling sedikit dilanggar adalah maksim simpati.

9. Yanti, Suandi, dan Sudiana (2021) menulis artikel berjudul “Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet Pada Kolom Komentar Berita Di Media Sosial Facebook” dalam jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 10 No 1. Mereka menyimpulkan bahwa kesantunan di media sosial Facebook yang ada dalam komentar warganet mencerminkan usaha untuk bersikap santun seperti memberi dukungan, namun ada juga yang melakukan pelanggaran yang bersifat provokatif yang melanggar maksim kebijaksanaan. Terdapat delapan data yang menunjukkan kepatuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa dan lima data yang menunjukkan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan.
10. Kartina (2021) menulis artikel berjudul “Kesantunan Berbahasa Dalam Konten Vlog Youtube Sherly Annavita Rahmi” dalam Jurnal Diksatrasi Vol 5 No 1. Penulis menyimpulkan bahwa dalam konten vlog YouTube Sherly Annavita Rahmi kebanyakan santun, hanya saja masih ada sedikit yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Dalam konten vlog tersebut untuk pematuhan terhadap prinsip kesantunan sekitar 80% yaitu maksim kebijaksanaan dan penerimaan serta 20% melanggar kesantunan berbahasa yaitu maksim simpati, maksim kerendahan hati, penerimaan.

## 1.6 Populasi dan Sampel

Sudaryanto (1993), mendefinisikan populasi sebagai keseluruhan penggunaan bahasa yang tidak terbatas secara pasti disebabkan oleh banyaknya pengguna bahasa, durasi pemakaian, hingga sebaran wilayah serta konteks

lingkungannya. Pada penelitian ini, populasinya yaitu keseluruhan tuturan penjual dan pembeli yang melanggar dan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa di Warung Pak Roza Balai Gadang Cupak, Solok. Menurut Sudaryanto (1993) sampel adalah segenap tuturan yang dipilih dan dipandang cukup mewakili bagi keseluruhannya. Pada penelitian ini, sampelnya yaitu tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan berbahasa di warung Pak Roza di Balai Gadang Cupak, Solok.

### **1.7 Metode dan Teknik Penelitian**

Sudaryanton (2015) menjelaskan bahwa metode merupakan jalan yang ditempuh, sedangkan teknik merupakan operasionalisasi dari metode tersebut. Penelitian ini menggunakan metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto.

#### **1.7.1 Metode dan Tahap Penyediaan Data**

Metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data adalah metode simak. Penulis menyimak setiap tuturan yang ada di Warung Pak Roza di Balai Gadang Cupak, Solok. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, dengan cara menyadap setiap tuturan yang terjadi di lingkungan Warung Pak Roza di Balai Gadang Cupak, Solok. Teknik lanjutannya adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC) yaitu peneliti tidak ikut terlibat dalam peristiwa tutur, hanya menyimak secara langsung tuturan yang muncul dalam interaksi tersebut. Seiring dengan teknik ini, peneliti juga menggunakan teknik rekam. Teknik rekam digunakan untuk merekam semua tuturan yang diperlukan dalam penelitian. Penelitian ini

dilanjutkan dengan menggunakan teknik catat dengan mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan data penelitian.

### **1.7.2 Tahap Analisis Data**

Pada tahap analisis data, metode yang digunakan pada tahap ini adalah metode padan. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan translasional dan metode padan pragmatis. Metode padan translasional digunakan untuk memadankan tuturan pengunjung di Warung Pak Roza di Balai Gadang Cupak, Solok, yang menggunakan bahasa daerah Minangkabau ke bahasa Indonesia, agar maksud atau makna tuturannya dapat dianalisis dengan jelas.

Digunakan metode padan pragmatis. Pada metode ini, alat penentunya adalah mitra tutur. Dilanjutkan dengan teknik dasar yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP) digunakan untuk memilah tuturan. Selanjutnya, teknik lanjutan digunakan teknik hubung banding membedakan (HBB) untuk membedakan dan mengklasifikasi tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan di Warung Pak Roza di Balai Gadang Cupak, Solok.

### **1.7.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data**

Metode yang digunakan pada tahap ini adalah metode penyajian informal. Menurut Sudaryanto (2015: 241), metode penyajian informal merupakan metode perumusan dengan kata-kata biasa. Penyajian hasil analisis data akan berbentuk penjelasan mengenai tuturan yang mematuhi serta melanggar prinsip kesantunan berbahasa di Warung Pak Roza di Balai Gadang Cupak, Solok.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu disusun sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan. BAB II terdiri dari landasan teori yakni teori yang digunakan. BAB III berisi hasil analisis data. Bab IV merupakan penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

